

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DENGAN MENURUT PENDEKATAN
KURIKULUM BOBBIT DAN CHARTERS**

Icha Christian Silalahi¹, Selfius Dur², Justice Zeni Zari Panggabean³
Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: ichachristians@gmail.com , piusdur2@gmail.com ,
justicepanggabean@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt dan Werrett W. Charters serta relevansinya dalam pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Bobbitt menekankan analisis aktivitas kehidupan manusia sebagai dasar penyusunan kurikulum, sedangkan pendekatan Charters berfokus pada analisis tugas (*task analysis*) yang harus dikuasai peserta didik dalam kehidupan nyata. Kedua pendekatan tersebut memiliki persamaan dalam menekankan tujuan pendidikan yang jelas, pembelajaran yang sistematis, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, pendekatan Bobbitt dan Charters masih relevan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran kontekstual pada pendidikan modern, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang kurikulum yang efektif, aplikatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Kata kunci: pengembangan kurikulum, pendekatan Bobbitt, pendekatan Charters, kurikulum berbasis kompetensi, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

This study aims to examine curriculum development approaches according to Franklin Bobbitt and Werrett W. Charters and their relevance in modern education. The study employed a qualitative approach using a library research method through the collection of data from books, scientific journals, and various literature sources related to curriculum development. The findings indicate that Bobbitt's approach emphasizes the analysis of human life activities as the basis for curriculum design, while Charters' approach focuses on task analysis that learners must master in real-life situations. Both approaches share similarities in emphasizing clear educational objectives, systematic learning processes, and curriculum relevance to societal and workforce needs. Furthermore, the approaches of Bobbitt and Charters remain relevant in competency-based curriculum development and contextual learning in modern education, including in Christian Religious Education learning. Therefore, both approaches can serve as

important foundations for designing effective, applicable, and competency-oriented curricula that support the holistic development of learners.

Keywords: curriculum development, Bobbitt approach, Charters approach, competency-based curriculum, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya memuat daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, serta evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan dialami peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas (Hamalik, 2017). Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan kebutuhan masyarakat menuntut kurikulum untuk terus mengalami pembaruan dan pengembangan. Pengembangan kurikulum diperlukan agar pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang adaptif, kompeten, dan relevan dengan tuntutan zaman. Menurut Sukmadinata (2011), pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan sosial dan kebutuhan kehidupan manusia.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum memerlukan pendekatan tertentu agar kurikulum yang dihasilkan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendekatan pengembangan kurikulum merupakan strategi atau cara yang digunakan dalam menyusun kurikulum berdasarkan landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis tertentu (Sanjaya, 2015). Salah satu pendekatan klasik yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Franklin Bobbitt dan Werrett W. Charters. Kedua tokoh tersebut mengembangkan pendekatan ilmiah dalam kurikulum yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan masyarakat dan aktivitas kehidupan manusia sebagai dasar penyusunan kurikulum.

Pendekatan Bobbitt menekankan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan analisis aktivitas kehidupan manusia agar peserta didik mampu menjalankan perannya secara efektif

dalam masyarakat. Sementara itu, Charters mengembangkan pendekatan tersebut melalui analisis tugas (*task analysis*), yaitu mengidentifikasi tugas-tugas spesifik yang harus dikuasai peserta didik dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini dianggap relevan karena berorientasi pada tujuan yang jelas, sistematis, dan berbasis kompetensi (Ulfa & Yulianto, 2019). Oleh karena itu, pemikiran Bobbitt dan Charters menjadi salah satu dasar penting dalam perkembangan kurikulum modern, termasuk kurikulum berbasis kompetensi yang digunakan saat ini.

Di Indonesia, pengembangan kurikulum terus mengalami perubahan, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks tersebut, kajian mengenai pendekatan pengembangan kurikulum menurut Bobbitt dan Charters menjadi penting untuk memahami dasar-dasar penyusunan kurikulum yang sistematis, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan memahami kedua pendekatan tersebut, pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum menurut pendekatan Franklin Bobbitt dan Werrett W. Charters. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada konsep pengembangan kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut Bobbitt dan Charters, serta kelebihan dan kekurangan kedua pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan modern (Sukmadinata, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur terhadap berbagai sumber yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan pendekatan pengembangan kurikulum Bobbitt dan Charters. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis mengenai relevansi

kedua pendekatan tersebut dalam pengembangan kurikulum pendidikan saat ini (Sanjaya, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena kurikulum menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media, serta sistem evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum dipandang sebagai seluruh pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Hamalik, 2013). Oleh sebab itu, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kurikulum dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Pada hakikatnya, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Proses tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial budaya masyarakat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan kurikulum merupakan proses penyusunan dan penyempurnaan kurikulum yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal (Sukmadinata, 2011). Dengan demikian, pengembangan kurikulum tidak bersifat statis, melainkan harus selalu berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan pendidikan.

Selain itu, pengembangan kurikulum juga memiliki peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Kurikulum yang baik harus mampu menghubungkan antara teori dengan praktik kehidupan nyata sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Purwadi (2019) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum meliputi pengembangan tujuan pembelajaran, isi materi, kegiatan belajar, dan evaluasi yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum bukan hanya sekadar menyusun dokumen pembelajaran, tetapi juga memastikan

bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan secara terpadu dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara fleksibel dan adaptif agar dapat menjawab tantangan pendidikan modern. Junaedi, Wahab, dan Sudarmono (2021) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya dengan tujuan menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih efektif. Dengan adanya evaluasi tersebut, kurikulum dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Di Indonesia, pengembangan kurikulum mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan global. Mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses dinamis yang terus mengalami penyempurnaan. Perubahan tersebut dilakukan agar pendidikan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pengembangan kurikulum adalah proses sistematis dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan tantangan pendidikan masa kini.

2. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Menurut Franklin Bobbitt

Konsep Dasar Pendekatan Bobbitt

Franklin Bobbitt merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan teori kurikulum modern yang dikenal melalui pendekatan ilmiah dalam pengembangan kurikulum (*scientific curriculum approach*). Bobbitt berpendapat bahwa pendidikan harus dirancang

secara sistematis berdasarkan kebutuhan nyata dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, kurikulum tidak boleh disusun secara sembarangan, melainkan harus didasarkan pada analisis aktivitas kehidupan manusia sehingga pendidikan mampu mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang efektif dan produktif dalam masyarakat (Sukmadinata, 2011).

Pemikiran Bobbitt berkembang pada masa revolusi industri ketika dunia pendidikan dipengaruhi oleh konsep efisiensi dan manajemen ilmiah (*scientific management*). Oleh karena itu, pendekatan Bobbitt sangat menekankan efisiensi, produktivitas, dan pencapaian tujuan pendidikan yang jelas serta terukur. Dalam pandangannya, sekolah memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata, terutama dalam menjalankan tugas sosial dan pekerjaan di masyarakat (Sanjaya, 2015). Dengan demikian, kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Konsep dasar pendekatan Bobbitt berangkat dari analisis terhadap aktivitas kehidupan manusia (*analysis of human activities*). Bobbitt meyakini bahwa kehidupan manusia terdiri atas berbagai aktivitas yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas sosial, pekerjaan, kehidupan keluarga, hingga pengembangan diri. Dari hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata (Hamalik, 2013). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum harus bersifat praktis, aplikatif, dan relevan dengan kondisi masyarakat.

Selain itu, pendekatan Bobbitt juga menekankan pentingnya perumusan tujuan pendidikan yang spesifik dan operasional. Menurut Bobbitt, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara rinci agar mudah diukur dan dievaluasi. Tujuan yang jelas akan membantu guru dalam menentukan materi, metode pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang tepat. Oleh sebab itu, pendekatan Bobbitt sering dianggap sebagai dasar berkembangnya kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) yang banyak digunakan dalam pendidikan modern (Ulfa & Yulianto, 2019).

Dalam implementasinya, pendekatan Bobbitt memandang peserta didik sebagai individu yang harus dipersiapkan untuk mampu menjalankan berbagai tugas kehidupan secara efektif. Pendidikan diarahkan untuk membentuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk kemampuan praktis peserta didik agar siap menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja.

Meskipun pendekatan Bobbitt memiliki kelebihan dalam hal sistematika dan orientasi tujuan yang jelas, pendekatan ini juga mendapat kritik karena dianggap terlalu menekankan efisiensi dan kebutuhan masyarakat dibandingkan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan ini cenderung memandang pendidikan secara mekanistik sehingga kurang memberi ruang bagi kreativitas, perkembangan emosional, dan aspek humanistik peserta didik (Sukmadinata, 2011). Namun demikian, pemikiran Bobbitt tetap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori dan praktik pengembangan kurikulum modern.

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Menurut Franklin Bobbitt

Menurut Franklin Bobbitt, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah melakukan analisis kebutuhan masyarakat (*social needs analysis*). Pada tahap ini, pengembang kurikulum mengidentifikasi berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, budaya, dan perkembangan dunia kerja yang ada dalam masyarakat. Bobbitt menekankan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dan berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Hamalik, 2013). Oleh karena itu, kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata kehidupan manusia.

Langkah kedua adalah analisis aktivitas kehidupan manusia (*analysis of human activities*). Bobbitt berpendapat bahwa kehidupan manusia terdiri atas berbagai aktivitas yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Aktivitas tersebut mencakup aktivitas pekerjaan, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, dan pengembangan diri. Melalui analisis tersebut, pengembang kurikulum dapat menentukan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan perannya dalam masyarakat (Ulfa & Yulianto, 2019).

Langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pendidikan secara spesifik dan operasional. Tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas agar dapat diukur dan dievaluasi. Menurut Bobbitt, tujuan yang jelas akan memudahkan guru dalam menentukan materi pembelajaran, metode pengajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai (Sukmadinata, 2011). Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memilih dan menyusun materi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Tahap selanjutnya adalah menyusun pengalaman belajar (*learning experiences*) yang memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan secara langsung.

Pengalaman belajar harus dirancang secara sistematis, mulai dari kegiatan yang sederhana hingga kompleks. Dalam pendekatan Bobbitt, pembelajaran harus bersifat praktis, efisien, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi tertentu (Sanjaya, 2015). Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang digunakan diarahkan pada praktik dan pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

Langkah terakhir adalah implementasi dan evaluasi kurikulum. Implementasi dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan memperhatikan kesiapan guru, sarana pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Sementara itu, evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan masyarakat.

Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Bobbitt

Pendekatan Bobbitt memiliki beberapa keunggulan dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam hal sistematika dan orientasi tujuan yang jelas. Pendekatan ini disusun berdasarkan langkah-langkah ilmiah yang terstruktur sehingga memudahkan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran secara terarah. Selain itu, tujuan pendidikan dirumuskan secara spesifik dan terukur sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara objektif (Sukmadinata, 2011). Kejelasan tujuan tersebut juga membantu guru dalam menentukan materi, strategi pembelajaran, dan bentuk penilaian yang sesuai.

Keunggulan lain dari pendekatan Bobbitt adalah relevansinya dengan kebutuhan kehidupan nyata dan dunia kerja. Kurikulum disusun berdasarkan analisis aktivitas kehidupan manusia sehingga pembelajaran menjadi lebih praktis dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendukung efisiensi pendidikan karena seluruh proses pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi tertentu yang dibutuhkan masyarakat (Hamalik, 2013).

Meskipun demikian, pendekatan Bobbitt juga memiliki beberapa kelemahan. Pendekatan ini cenderung terlalu menekankan efisiensi dan hasil belajar sehingga pendidikan dipandang sebagai proses teknis yang bersifat mekanistik. Peserta didik lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dibandingkan mengembangkan potensi individual secara menyeluruh (Sanjaya, 2015). Akibatnya, aspek kreativitas, emosional, dan perkembangan kepribadian peserta didik kurang mendapatkan perhatian.

Selain itu, pendekatan Bobbitt dianggap kurang fleksibel terhadap perubahan zaman karena kurikulum disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam kondisi masyarakat yang terus berkembang dengan cepat, pendekatan yang terlalu kaku dapat menyebabkan kurikulum sulit menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, dalam pendidikan modern pendekatan Bobbitt perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik agar kurikulum tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas serta karakter peserta didik secara holistik.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Menurut Werrett W. Charters

Konsep Dasar Pendekatan Charters

Werrett W. Charters merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan ilmiah dalam pengembangan kurikulum yang sebelumnya diperkenalkan oleh Franklin Bobbitt. Charters menekankan bahwa kurikulum harus dirancang berdasarkan analisis tugas (*task analysis*), yaitu proses mengidentifikasi tugas-tugas yang harus dikuasai peserta didik dalam kehidupan nyata. Menurut Charters, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membentuk kemampuan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sukmadinata, 2011).

Pendekatan Charters berangkat dari pemikiran bahwa setiap individu akan menghadapi berbagai tugas dalam kehidupan sosial, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang agar peserta didik memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas tersebut secara efektif. Dalam pandangannya, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas dan dikaitkan langsung dengan aktivitas nyata yang akan dihadapi peserta didik di masyarakat (Hamalik, 2013). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pengalaman nyata.

Selain itu, Charters menekankan hubungan yang erat antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan hasil pembelajaran. Menurutnya, pengembangan kurikulum harus dimulai dari penetapan tujuan pendidikan, kemudian dilanjutkan dengan memilih kegiatan belajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih konkret, operasional, dan aplikatif karena peserta didik diarahkan untuk belajar melalui pengalaman langsung (Rusman, 2012). Oleh sebab itu, pendekatan Charters banyak

memengaruhi perkembangan pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan keterampilan nyata dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Charters juga memiliki orientasi pada efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulum disusun secara sistematis agar seluruh kegiatan pembelajaran benar-benar mendukung pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, pembelajaran lebih menekankan kegiatan praktik, simulasi, demonstrasi, dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Gultom & Pasaribu, 2023). Dengan demikian, pendekatan Charters dianggap relevan dalam pendidikan modern karena mampu menghubungkan antara teori pembelajaran dengan kebutuhan nyata masyarakat dan dunia kerja.

Meskipun demikian, pendekatan Charters juga mendapatkan kritik karena dianggap terlalu berorientasi pada keterampilan teknis dan kebutuhan pekerjaan. Pendekatan ini dinilai kurang memperhatikan aspek kreativitas, perkembangan emosional, dan nilai-nilai humanistik peserta didik. Namun demikian, pemikiran Charters tetap memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori kurikulum modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata peserta didik (Ulfa & Yulianto, 2019).

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Menurut Charters

Menurut Werrett W. Charters, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Langkah pertama adalah identifikasi tugas (*identification of tasks*), yaitu mengidentifikasi berbagai tugas dan aktivitas yang harus dilakukan individu dalam kehidupan nyata. Tugas tersebut dapat berupa aktivitas sosial, pekerjaan, maupun tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan apa saja yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas tersebut secara efektif (Sukmadinata, 2011).

Langkah kedua adalah melakukan analisis tugas (*task analysis*). Pada tahap ini, setiap tugas diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan terukur. Analisis dilakukan terhadap langkah-langkah pelaksanaan tugas, keterampilan yang diperlukan, pengetahuan yang harus dimiliki, serta sikap yang mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas tersebut (Hamalik, 2013). Melalui analisis yang rinci, pengembang kurikulum dapat merancang pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Setelah analisis tugas dilakukan, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan pendidikan atau kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Tujuan dirumuskan secara spesifik, operasional, dan dapat diukur agar memudahkan proses pembelajaran dan evaluasi. Menurut Charters, tujuan pendidikan harus menggambarkan kemampuan nyata peserta didik dalam melaksanakan tugas tertentu, bukan hanya sekadar memahami konsep secara teoritis (Rusnawati, 2022).

Tahap berikutnya adalah pemilihan dan penyusunan materi pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran dalam pendekatan Charters harus bersifat praktis, aplikatif, dan berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Selain teori, materi juga harus memuat latihan dan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu (Gultom & Pasaribu, 2023).

Selanjutnya, pengalaman belajar dirancang agar peserta didik dapat mempraktikkan berbagai tugas yang telah dianalisis sebelumnya. Dalam pendekatan Charters, pembelajaran cenderung menggunakan metode praktik, demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan belajar diarahkan agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung sehingga mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Rusman, 2012). Setelah itu, kurikulum diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan peserta didik, guru, serta sarana pembelajaran.

Tahap terakhir adalah evaluasi kurikulum dan hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu melaksanakan tugas dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian dalam pendekatan Charters lebih menekankan pada penilaian praktik dan kinerja (*performance assessment*) dibandingkan sekadar tes teori (Hidayat, 2013). Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan Charters

Pendekatan Charters memiliki beberapa keunggulan dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam hal relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kurikulum disusun berdasarkan analisis tugas yang harus dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih praktis dan aplikatif. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja (Gultom & Pasaribu, 2023).

Keunggulan lain dari pendekatan Charters adalah penekanannya pada kompetensi dan pengalaman belajar langsung. Pembelajaran dirancang melalui praktik, simulasi, dan demonstrasi sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang lebih bermakna. Pendekatan ini juga membantu guru dalam menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terukur sehingga proses evaluasi dapat dilakukan secara lebih objektif (Sukmadinata, 2011). Oleh karena itu, pendekatan Charters dianggap sangat relevan dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi yang berkembang dalam pendidikan modern.

Selain itu, pendekatan Charters mendukung efisiensi dan efektivitas pembelajaran karena seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi tertentu. Pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rusman, 2012). Pendekatan ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pendekatan Charters juga memiliki beberapa kelemahan. Pendekatan ini cenderung terlalu fokus pada keterampilan teknis dan kebutuhan dunia kerja sehingga aspek kreativitas, nilai-nilai humanistik, dan perkembangan emosional peserta didik kurang mendapatkan perhatian (Hidayat, 2013). Pendidikan menjadi lebih berorientasi pada hasil dan kemampuan praktis dibandingkan pengembangan kepribadian secara menyeluruh.

Selain itu, pendekatan Charters dianggap kurang fleksibel terhadap perubahan kebutuhan masyarakat yang berlangsung sangat cepat. Karena kurikulum disusun berdasarkan analisis tugas tertentu, perubahan sosial dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan beberapa kompetensi menjadi kurang relevan. Oleh sebab itu, pendekatan Charters perlu dipadukan dengan pendekatan lain yang lebih humanistik dan berpusat pada peserta didik agar kurikulum tidak hanya efektif dan aplikatif, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara holistik.

4. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan Bobbitt dan Charters dalam Pengembangan Kurikulum

Persamaan Pendekatan Bobbitt dan Charters

Pendekatan pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Franklin Bobbitt dan Werrett W. Charters memiliki beberapa persamaan mendasar karena keduanya sama-sama

berkembang dalam tradisi pendekatan ilmiah (*scientific curriculum approach*). Kedua tokoh tersebut memandang bahwa kurikulum harus disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan nyata kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja (Sukmadinata, 2011).

Persamaan lainnya terletak pada orientasi tujuan pendidikan yang bersifat praktis dan aplikatif. Bobbitt maupun Charters menekankan bahwa kurikulum harus berorientasi pada kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, jelas, dan dapat diukur agar proses pendidikan lebih efektif dan efisien (Hamalik, 2013). Kedua pendekatan ini juga sama-sama menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berkaitan langsung dengan aktivitas kehidupan peserta didik.

Selain itu, Bobbitt dan Charters sama-sama menggunakan analisis aktivitas kehidupan manusia sebagai dasar pengembangan kurikulum. Jika Bobbitt menekankan *analysis of human activities*, maka Charters mengembangkan konsep tersebut melalui *task analysis* atau analisis tugas. Kedua pendekatan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan perannya dalam masyarakat secara efektif (Gultom & Pasaribu, 2023). Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan bersifat relevan dengan kebutuhan sosial dan dunia kerja.

Persamaan berikutnya terlihat pada penekanan terhadap efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kedua tokoh memandang bahwa proses pendidikan harus dirancang secara terstruktur agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang konkret dan dapat dievaluasi secara objektif. Pendekatan ini kemudian menjadi dasar berkembangnya konsep kurikulum berbasis kompetensi yang banyak digunakan dalam pendidikan modern (Ulfa & Yulianto, 2019).

Perbedaan Pendekatan Bobbitt dan Charters

Meskipun memiliki banyak persamaan, pendekatan Bobbitt dan Charters juga memiliki beberapa perbedaan dalam fokus dan pelaksanaan pengembangan kurikulum. Perbedaan utama terletak pada titik penekanan analisis yang digunakan dalam penyusunan kurikulum. Bobbitt lebih menekankan analisis aktivitas kehidupan manusia secara umum (*analysis of human activities*), sedangkan Charters lebih fokus pada analisis tugas secara spesifik (*task analysis*)

yang harus dilakukan individu dalam kehidupan nyata (Sukmadinata, 2011). Dengan demikian, pendekatan Charters dianggap lebih rinci dan operasional dibandingkan pendekatan Bobbitt.

Perbedaan lainnya terlihat pada proses penyusunan pengalaman belajar. Dalam pendekatan Bobbitt, pengalaman belajar disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan aktivitas kehidupan secara luas. Sementara itu, Charters lebih menekankan kegiatan praktik dan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik menguasai keterampilan tertentu melalui demonstrasi, simulasi, dan latihan praktik (Rusman, 2012). Oleh karena itu, pendekatan Charters cenderung lebih aplikatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, Bobbitt lebih berorientasi pada efisiensi sosial dan kebutuhan masyarakat secara umum, sedangkan Charters lebih menekankan penguasaan kompetensi tertentu yang dapat diukur melalui pelaksanaan tugas nyata. Dalam pendekatan Bobbitt, pendidikan dipandang sebagai sarana mempersiapkan individu untuk memenuhi kebutuhan sosial dan dunia kerja secara luas. Sebaliknya, Charters lebih fokus pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas spesifik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2013).

Perbedaan lainnya juga terlihat pada bentuk evaluasi pembelajaran. Pendekatan Bobbitt lebih menekankan pencapaian tujuan pendidikan secara umum, sedangkan Charters lebih menekankan evaluasi berbasis kinerja (*performance assessment*) yang mengukur kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugas tertentu secara nyata (Gultom & Pasaribu, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Charters memiliki orientasi yang lebih kuat terhadap pengukuran kompetensi praktis peserta didik.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan pelaksanaannya, pemikiran Bobbitt dan Charters tetap memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teori pengembangan kurikulum modern. Kedua pendekatan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan kehidupan nyata peserta didik.

5. Relevansi Pendekatan Bobbitt dan Charters dalam Pendidikan Modern

Relevansi terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pendekatan pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Franklin Bobbitt dan Werrett W. Charters masih memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kedua

tokoh tersebut menekankan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan kehidupan nyata dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Konsep tersebut sejalan dengan kurikulum berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada pencapaian keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sukmadinata, 2011).

Dalam pendidikan modern, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan Bobbitt yang menekankan analisis aktivitas kehidupan manusia serta pendekatan Charters yang berfokus pada analisis tugas memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui pendekatan tersebut, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara spesifik dan terukur sehingga proses pendidikan menjadi lebih terarah dan efektif (Hidayat, 2013).

Selain itu, pendekatan Bobbitt dan Charters juga relevan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, proyek, dan penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan pemikiran Charters yang menekankan pengalaman belajar langsung melalui praktik, simulasi, dan aktivitas nyata (Rusman, 2012). Dengan demikian, konsep yang dikembangkan kedua tokoh tersebut masih dapat diterapkan dalam pendidikan abad ke-21.

Relevansi lainnya terlihat pada pentingnya evaluasi berbasis kompetensi dalam pendidikan modern. Pendekatan Bobbitt dan Charters menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran harus diukur melalui pencapaian tujuan dan kemampuan nyata peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian kinerja (*performance assessment*), proyek, praktik, dan portofolio (Rusnawati, 2022). Pendekatan tersebut sesuai dengan sistem evaluasi modern yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan Bobbitt dan Charters dalam pendidikan modern perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan modern tidak hanya berorientasi pada keterampilan kerja, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah yang dikembangkan Bobbitt dan Charters perlu dipadukan

dengan pendekatan humanistik dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar pendidikan dapat menghasilkan individu yang kompeten sekaligus berkarakter.

Implementasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendekatan Bobbitt dan Charters juga memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi serta kehidupan nyata peserta didik. Dalam konteks PAK, pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, kurikulum PAK perlu dirancang agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Gultom & Pasaribu, 2023).

Pendekatan Bobbitt yang menekankan analisis aktivitas kehidupan manusia dapat diterapkan dalam PAK dengan mengaitkan materi pembelajaran pada situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Misalnya, materi tentang kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Sementara itu, pendekatan Charters dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung. Dalam pembelajaran PAK, peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan pelayanan, kerja kelompok, proyek sosial, diskusi kasus, maupun praktik penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak hanya dipelajari secara konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Hamalik, 2013).

Selain itu, penerapan pendekatan Bobbitt dan Charters dalam PAK juga mendukung pembentukan kompetensi spiritual dan sosial peserta didik. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap persoalan moral dan sosial serta mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dalam hal ini, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan iman, karakter, dan keterampilan sosial melalui pengalaman belajar yang bermakna (Purwadhi, 2019).

Dengan demikian, pendekatan Bobbitt dan Charters masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK di era modern. Kedua pendekatan tersebut membantu guru merancang pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan

kompetensi peserta didik secara holistik. Namun, penerapannya perlu dipadukan dengan pendekatan humanistik dan spiritual agar pembelajaran PAK tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam pendidikan modern, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis dan relevan terhadap perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pendekatan pengembangan kurikulum menurut Franklin Bobbitt dan Werrett W. Charters memberikan kontribusi penting dalam perkembangan teori kurikulum modern. Bobbitt menekankan analisis aktivitas kehidupan manusia sebagai dasar penyusunan kurikulum, sedangkan Charters mengembangkan konsep tersebut melalui analisis tugas (*task analysis*) yang lebih spesifik dan operasional. Kedua pendekatan tersebut sama-sama menekankan pentingnya tujuan pendidikan yang jelas, pembelajaran yang sistematis, serta relevansi kurikulum dengan kebutuhan kehidupan nyata dan dunia kerja.

Meskipun memiliki beberapa kelemahan, seperti kecenderungan yang terlalu berorientasi pada efisiensi dan keterampilan teknis, pendekatan Bobbitt dan Charters tetap relevan dalam pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), kedua pendekatan tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan Bobbitt dan Charters dapat menjadi dasar penting dalam merancang kurikulum yang efektif, sistematis, dan mampu membentuk peserta didik yang kompeten serta berkarakter.

REFERENSI

- Gultom, E., & Pasaribu, A. G. (2023). Desain kurikulum dan perencanaan pengembangan pendidikan agama Kristen menurut pendekatan kurikulum Bobbitt dan Charters. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*. [Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama](#)
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Junaedi, Wahab, & Sudarmono. (2021). Proses dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan guru madrasah ibtidaiyah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Junaedi, Wahab, & Sudarmono. (2021). **Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/278>
- Purwadhi. (2019). Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran abad XXI. *Mimbar Pendidikan*.
- Rusman. (2012). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusnawati. (2022). Model-model pengembangan kurikulum dalam pembelajaran. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. [AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam](#)
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfa, M., & Yulianto, B. (2019). Relevansi model kurikulum Bobbitt dalam KKNI pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. [Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia](#)